

**UPAYA GURU DALAM MELATIH KEMANDIRIAN SISWA USIA DINI  
MENURUT KONSEP PENYADARAN PAULO FREIRE  
DI TK AN - NAYARA OMA VIEW MALANG**

**PARAMITA MAULIDYAH  
NIM. 0811213054**

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang upaya guru dalam melatih kemandirian siswa usia dini di sekolah Taman Kanak-Kanak. Penelitian ini menggunakan teori konsep penyadaran Paulo Freire. Menurutnya sangat penting sebuah proses pendidikan yang humanis. Dimana pendidikan yang menempatkan manusia sebagai manusia, pada hakikatnya individu adalah subyek yang aktif, bukan pasif. Dengan demikian pendidikan harus menempatkan siswa sebagai seorang individu yang aktif, siswa bukanlah sebuah obyek melainkan sebuah subyek dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi dengan delapan informan yaitu satu informan kunci, dan tujuh informan utama yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut : 1) Sistem pembelajaran TK An-Nayara Malang telah terintegrasi komponen tujuan pembelajaran, kurikulum pembelajaran sebagai program dan strategi pembelajaran, komponen tenaga kependidikan yang kompeten, komponen anak didik usia 4-6 tahun, sarana dan prasarana sekolah serta pelaksanaan evaluasi (penilaian) pembelajaran, 2) Langkah guru dalam melatih kemandirian anak usia dini berdasarkan konsep penyadaran Paulo Freire di TK An-Nayara Kota Malang tidak tampak secara nyata (eksplisit) tetapi tercermin dalam strategi pembelajaran yang dilakukan (secara implisit) dimana para guru berusaha melatih kemandirian anak didiknya melalui strategi, peneladanan, latihan dan pengamalan, permainan, nyanyian, dan cerita, pujian dan sanjungan (penghargaan) serta lebih menunjukkan ciri pembelajaran dengan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) yang menghendaki keterlibatan siswa secara aktif, 3) Faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam melatih kemandirian anak usia dini di TK An Nayara Malang berdasarkan konsep penyadaran Paulo Freire dapat dibedakan menjadi faktor pendukung antara lain: kompetensi tenaga kependidikan, tingginya rasa ingin tahu (antusiasme) anak didik, dukungan (empati) pimpinan dan pengurus sekolah, dan iklim sosial lingkungan sekolah yang kondusif. Faktor penghambat meliputi; perbedaan latar belakang murid, masih terdapat orang tua yang overprotektif (berlebihan dalam melindungi anaknya, pengaruh media komunikasi dan teknologi, dan perangkat pembelajaran yang terlalu banyak.

**Kata Kunci:** Upaya guru, Kemandirian, Penyadaran Paulo Freire

## ABSTRACT

This study discusses the efforts of teachers to train students' independence early age in school kindergarten. This study uses the theory of Paulo Freire's concept of awareness. According to a very important a humanist education process. Where education that puts human beings as human beings, by nature an individual is the subject of an active, not passive. Thus, education should place the student as an active individual, the student is not an object but a subject in the learning process. This research uses qualitative research with case study approach. Data collection techniques used were observation, interview and documentation with eight informants is one key informant, and seven key informants obtained through purposive sampling technique.

The results obtained are as follows: 1) learning system TK-Nayara Malang An integrated component of learning objectives, learning curriculum as a program and learning strategies, competent teaching force components, component protégé age 4-6 years, school facilities and infrastructure as well as the implementation of the evaluation (assessment) of learning, 2) Step train teachers in early childhood independence based on the concept of awareness Paulo Freire in kindergarten An-Nayara Malang does not seem real (explicit) but reflected in the learning strategies implemented (implicitly) that the teacher trying to train their students through a strategy of independence, imitation, and practice exercises, games, songs, and stories, praise and flattery (awards) and more showed characteristics of learning with the approach of Students Active Learning Method (CBSA), which requires the active involvement of students, 3) Factors affecting efforts to train teachers in early childhood independence in kindergarten An Nayara Malang based on the concept of Paulo Freire's awareness can be divided into supporting factors, among others: competence of staff, high curiosity (enthusiasm) protégé, support (empathy) leadership and school administrators, and social climate conducive school environment. Inhibiting factors include; differences in student background, there are parents who are overprotective (excessive in protecting children, the influence of the communication media and technology, and learning devices too much.

**Keywords:** Teacher's Efforts, Independence, Paulo Freire's concept of conscientization

### A. Permasalahan

Usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan perkembangan masa selanjutnya. Berbagai studi yang dilakukan para ahli menyimpulkan bahwa pendidikan anak sejak usia dini dapat memperbaiki prestasi dan meningkatkan produktivitas kerja masa dewasanya. Masa anak-anak pra sekolah adalah masa proses belajar fisik, emosional dan intelektual yang utama di dalam kehidupan. Anak-anak usia Pra sekolah bersifat ingin tahu, ingin menciptakan segalanya, mempunyai keinginan dan mandiri. Mereka juga bisa keras kepala, malu-malu dan tidak dapat berdiri sendiri. Kedua kepribadian mereka yang selalu berubah-ubah dan ketidakmampuan mereka untuk

menggunakan pikiran secara maksimal membuat mereka menjadi makhluk yang sulit dikendalikan baik oleh guru maupun orang tuanya sendiri (Riyanto dan Handoko, 2004: vi).

Dalam hal tersebut, anak tahu dan mampu untuk mengerjakan pekerjaannya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain dan bisa puas dengan apa yang telah dilakukannya sendiri. Kemandirian memiliki pengertian yang lebih luas dari kepercayaan diri. Kepercayaan diri berkaitan dengan apa yang bisa kita lakukan dan keahlian-keahlian spesifik. Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif, mampu untuk beradaptasi dan mengurus segala hal dengan diri sendiri. Mandiri sebuah kata yang bermakna luas. Kata ini dapat diartikan suatu kemampuan pribadi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan diri, baik ringan atau berat.

Kemandirian anak usia dini adalah kemandirian yang mungkin bagi sebagian orang dewasa adalah kurang penting. Namun hal-hal yang sederhana tersebut merupakan cikal bakal bagi kemandirian lain yang penting bagi masa depan mereka kelak. Kemandirian anak usia dini lebih ditekankan pada kemampuan anak melayani dirinya sendiri. Seperti berdiri sendiri ketika jatuh, mengambil mainan sendiri, minum sendiri ataupun menghampiri ibu atau orang lain yang ingin diajaknya bicara/bermain.

Pembelajaran kemandirian anak diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup melalui kegiatan-kegiatan konkret yang dekat dengan kehidupan anak sehari-hari. Dalam kegiatan belajar mengajar guru harus memperhatikan tahap-tahap perkembangan anak, agar lebih memahami kemampuan yang dimiliki anak. Guru harus memiliki bahan, sumber belajar, teknik kegiatan yang tepat dan kegiatan pembelajaran yang bervariasi, sehingga guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan bermakna dalam kegiatan sehari-hari (Surya, 2003: 2)

Sifat pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini berlangsung secara stimulan dan holistik, sehingga pendekatan dan desain, serta pelaksanaan pembelajaran anak tersebut terintegrasi secara terpadu. Di sisi lain, ada hal yang penting yang juga harus diperhatikan oleh pendidik anak usia dini dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hal penting tersebut adalah berkaitan dengan metode serta strategi dalam melaksanakan pengajaran bagi anak usia dini. Sukses tidaknya suatu pengajaran bagi anak usia dini di antaranya adalah tergantung bagaimana seorang pendidik (pengajar) menggunakan strateginya (Gunarso, 2006 :56).

Seorang guru dalam melakukan pembelajaran saat proses belajar mengajar dituntut mampu menciptakan pembelajaran yang kondusif, inovatif, dan kreatif dengan tetap berpegang teguh pada pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada anak (Winata 2005:15).

Dalam hal ini guru membutuhkan strategi tertentu dalam pembelajaran. Strategi merupakan langkah yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan penggunaannya, sehingga dapat memahami objek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan. Seorang guru harus

mampu menyeimbangkan serta menerapkan berbagai teori dengan mengadakan kegiatan pembelajaran yang bervariasi, yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi anak didik serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan. Dengan demikian materi yang diajarkan mendapat perhatian dan menumbuhkan minat anak dalam belajar.

Pada penelitian ini peneliti memilih menggunakan jenis penelitian kualitatif karena penelitian ini meneliti tentang bagaimana upaya guru dalam melatih kemandirian siswa usia dini menurut konsep penyadaran Paulo Freire di TK An-Nayara. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karenanya ditinjau dari segi sosiologis, peneliti akan menganalisis rutinitas kegiatan dan upaya guru di sekolah yang pertama mengenai bagaimana sistem pembelajaran kemandirian di TK An-Nayara Kota Malang, yang kedua bagaimana langkah guru dalam melatih kemandirian anak usia dini di TK An-Nayara Kota Malang berdasarkan konsep penyadaran Paulo Freire, serta yang ketiga yaitu faktor apa sajakah yang mempengaruhi upaya guru melatih kemandirian anak usia dini di TK An-Nayara Kota Malang berdasarkan konsep penyadaran Paulo Freire.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan studi kasus instrinsik, karena peneliti ingin mengetahui secara intrinsik fenomena-fenomena keteraturan dan kekhususan kasus. Sedangkan dilihat dari jumlah atau besaran kasus, adalah studi kasus tunggal dimana hanya menyoroti satu masalah penting mengenai perilaku individu atau kelompok. Studi kasus tunggal dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya guru dalam melatih kemandirian siswa usia dini menurut konsep penyadaran Paulo Freire di TK An-Nayara.

Studi kasus banyak digunakan dalam penelitian bidang pendidikan, khususnya tentang *effective school*, yang saat ini banyak mendapat perhatian bagi para pengambil kebijakan, periset, dan praktisi pendidikan yang di dalamnya periset menjadi salah satu unsur, atau setidaknya terlibat secara mendalam.

## **B. Sistem Pembelajaran Kemandirian di TK AN - Nayara Malang**

Kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis guru, siswa, kurikulum dan bahan ajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler. Sedangkan masukan potensial adalah anak didik (murid) dengan segala karakteristiknya seperti; kesiapan belajar, motivasi, latar belakang sosial budaya, bekal ajar awal, gaya belajar, serta kebutuhan dan harapannya.

Berangkat dari uraian tentang pengertian diatas maka sistem pembelajaran yang terdapat di TK An-Nayara Malang terkandung beberapa komponen diantaranya : Tujuan pembelajaran, Kurikulum pembelajaran, Guru (Tenaga Pengajar), Anak Didik, Sarana dan Prasarana, Evaluasi (Penilaian) Pembelajaran. Berikut penjabarannya:

## 1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran di TK An – Nayara bersifat mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan peserta didik dalam proses pengajaran di sekolah, memberikan motivasi kepada guru dan murid, memberikan pedoman dan petunjuk kepada para guru dalam rangka memilih dan menentukan metode mengajar atau menyediakan lingkungan belajar bagi murid, hal tersebut juga berfungsi dalam memilih alat peraga pendidikan yang akan digunakan (berhubungan dengan sub bab sarana dan prasarana), kemudian tujuan pendidikan juga berfungsi dalam menentukan alat atau teknik evaluasi (penilaian) guru terhadap hasil belajar para murid (sehubungan dengan sub bab evaluasi / penilaian pembelajaran).

Pelaksanaan program pembelajaran di TK An-Nayara Kota Malang berdasarkan pada beberapa tujuan yang telah dirumuskan berupa tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum yaitu:

- 1) Membangun landasan bagi berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.
- 2) Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Anak didik pada usia emas pertumbuhan dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.
- 3) Membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi dalam psikis dan fisik yang meliputi nilai-nilai agama dan moral, sosio-emosional, kemandirian, kognitif dan bahasa, serta fisik / motorik untuk siap memasuki pendidikan dasar. Tantangan sekaligus peluang ini harus direspon oleh sekolah, sehingga visi sekolah diharapkan sesuai dengan arah perkembangan tersebut, visi tidak lain merupakan citra moral yang menggambarkan tentang profil sekolah yang diinginkan dimasa datang. Namun demikian visi sekolah harus tetap dalam koridor kebijakan pendidikan nasional, terutama harus seiring dengan Taman Kanak-Kanak.

Sedangkan tujuan khusus dari pembelajaran di TK An – Nayara yaitu:

- 1) Membentuk perilaku dan akhlak mulia,
- 2) Membina kehidupan beragama siswa di sekolah dan lingkungan,
- 3) Menjadikan sekolah sebagai sarana pembinaan dan pengembangan kemampuan berbagai kecerdasan anak (intelektual, emosional, spriritual, dan sosial)
- 4) Menjadikan anak berguna bagi nusa dan bangsa,
- 5) Membekali siswa pengetahuan, sikap dan ketrampilan untuk melanjutkan studi pada jenjang yang lebih tinggi.
- 6) Meningkatkan kemandirian anak didik dalam *calistung* (baca, tulis, hitung).
- 7) Peningkatan kemampuan berbahasa: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan Bahasa Lokal / Daerah
- 8) Meningkatkan kompetensi guru sesuai dengan bidang masing-masing melalui Pendidikan dan Pelatihan,
- 9) Meningkatkan mutu di berbagai kegiatan / lomba kesenian.
- 10) Pada tujuan umum dan tujuan khusus telah disebutkan bahwa para siswa

TK An – Nayara dilatih dan dikembangkan sebagai manusia / anak yang mempunyai banyak potensi kecerdasan diantaranya spiritual, intelektual, emosional dan sosial.

## **2) Kurikulum Pembelajaran**

Kurikulum TK An – Nayara adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, bidang pengembangan dan penilaian serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum TK An – Nayara disusun dengan tujuan sebagai pedoman dan landasan operasional bagi satuan pendidikan dan pendidik serta tenaga kependidikan dalam memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan khususnya di TK An – Nayara.

Kurikulum pembelajaran merupakan salah satu bagian penting dalam proses pendidikan, maka perlu dikembangkan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar pendidikan nasional yaitu untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum pembelajaran merupakan penjabaran dari idealisme, cita-cita, tuntutan stakeholders atau kebutuhan-kebutuhan tertentu TK An – Nayara, sehingga dengan kurikulum ini bisa digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui arah pendidikan, alternatif pendidikan, fungsi pendidikan serta hasil pendidikan yang hendak dicapai.

Kurikulum pembelajaran dijadikan sebagai pedoman dan selanjutnya disempurnakan secara terus-menerus melalui tahap pengkajian, sosialisasi, advokasi, perintisan oleh tim pengembang kurikulum dengan harapan agar mampu menyesuaikan diri dengan pengembangan iptek dan budaya, serta perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia dengan tanpa melepaskan diri dari ajaran dan nilai-nilai Islam.

## **3) Guru (Tenaga Pengajar)**

Dalam sistem pendidikan, guru merupakan ujung tombak pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran, oleh karena itu berbagai kompetensi yang dimiliki oleh guru mempengaruhi kualitas proses dan hasil pembelajaran. Menurut kepala sekolah yang didatangi pada saat penelitian, kualifikasi kompetensi kepala sekolah dan guru memiliki banyak kriteria (dapat dilihat pada bab 4 dalam sub bab guru / tenaga pengajar). Seperti kualifikasi kompetensi pedagogik pada guru TK An - Nayara, guru harus menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral sosial, kultural, emosional dan intelektual.

Di TK An – Nayara, para guru dinilai sudah memahami karakteristik peserta didik pada usia TK yang berkaitan dengan aspek fisik, moral, sosial, emosional dan latar belakang budaya. Guru juga sudah mampu mengidentifikasi potensi peserta didik usia TK tersebut dalam berbagai bidang pengembangannya. Selain itu, para guru juga harus mampu mengidentifikasi kesulitan para murid-muridnya dalam berbagai pengembangan. Karena anak-anak adalah individu yang unik dan memiliki latar belakang keluarga, sosial dan budaya yang berbeda.

Dalam menerapkan strategi pembelajaran, para guru TK An – Nayara mampu menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik, para

guru sudah memahami berbagai teori belajar prinsip bermain sambil belajar yang mendidik dan terkait dengan berbagai bidang pengembangan di TK An- Nayara. Selanjutnya para guru menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode dan teknik bermain sambil belajar yang bersifat otentik dan bermakna sesuai dengan bidang pengembangan. Guru menentukan kegiatan bermain sambil belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pengembangan yang mendidik dan bersifat menyenangkan. Penyediaan berbagai kegiatan bermain sambil belajar dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendorong para peserta didik mengembangkan potensinya secara optimal termasuk kreatifitasnya.

#### **4) Anak Didik**

Peserta didik adalah salah satu komponen dalam pengajaran, di samping faktor pendidik, tujuan, dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa peserta didik adalah komponen yang terpenting diantara kelompok lainnya. Pada dasarnya peserta didik adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebab peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan pendidik, pendidik hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik. Tanpa adanya peserta didik, pendidik tak akan mungkin mengajar. Sehingga peserta didik adalah komponen yang penting dalam hubungan proses belajar mengajar ini.

Anak didik di TK An – Nayara tergolong sebagai siswa yang aktif, mereka mampu menjalankan sistem pembelajaran yang telah diterapkan para guru dengan sangat baik. Hal ini juga terbukti dengan beberapa syarat anak didik yang aktif yang sudah terpenuhi oleh siswa TK An – Nayara diantaranya,

1. Para siswa memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, artinya para anak didik TK An - Nayara tersebut merupakan insan yang unik, mempunyai ciri khas, berbeda antara satu dengan yang lain.
2. Para siswa TK An – Nayara sedang dalam tahap berkembang, artinya mereka dalam usia perkembangan, masa-masa membutuhkan pengajaran, pelatihan, ketrampilan bagi pendidikan dan kehidupan mereka yang akan datang.
3. Para siswa TK An – Nayara adalah anak-anak yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
4. Para siswa TK An – Nayara memiliki kemampuan untuk mandiri.

#### **5) Sarana dan Prasarana**

Salah satu aspek yang mendapat perhatian utama dari setiap administrator pendidikan adalah mengenai sarana dan prasarana pendidikan. Sarana pendidikan umumnya mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang dalam proses pendidikan harus sesuai dengan proses pembelajarannya seperti gedung, ruang belajar atau kelas, alat-alat atau media pendidikan, meja, kursi dan sebagainya.

Sarana dan Prasarana pendidikan di TK An – Nayara, khususnya lahan, bangunan dan perlengkapan sekolah sudah memadai dan sudah menggambarkan program pendidikan atau kurikulum sekolah. Bangunan dan perlengkapan sekolah

tersebut diadakan dengan berlandaskan pada kurikulum atau program pendidikan yang berlaku, dengan adanya kesesuaian tersebut memungkinkan fasilitas yang ada benar-benar menunjang jalannya proses pendidikan dan program pendidikan bisa tercapai dengan baik.

Sarana dan prasarana pendidikan di TK An – Nayara juga telah memperhatikan dan memenuhi standar manajemen dalam undang-undang, peraturan, instruksi dan petunjuk teknis yang diberlakukan oleh yang berwenang. Standar tersebut mencakup:

1. Kriteria minimum sarana yang terdiri dari perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, teknologi informasi dan komunikasi, serta perlengkapan lain yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah.
2. Kriteria minimum prasarana yang terdiri dari lahan, bangunan, ruang-ruang, dan instalasi daya dan jasa yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah.

Sarana dan prasarana pendidikan di TK An - Nayara dalam kondisi siap pakai saat akan di gunakan oleh guru dan peserta didik di sekolah, dalam rangka pencapaian tujuan proses belajar mengajar. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan di TK An – Nayara juga di kelola dan dipelihara oleh beberapa tenaga pendidik yang mampu bertanggung jawab serta direalisasikan dalam bentuk proses kerja yang sangat kompak. Agar semua fasilitas tersebut memberikan kontribusi yang berarti pada jalannya proses pendidikan, hendaknya dikelola dengan dengan baik.

#### **6) Evaluasi (Penilaian) Pembelajaran**

Penilaian atau evaluasi di TK An – Nayara berusaha mengumpulkan dan menafsirkan atau mengambil keputusan berbagai informasi secara sistematis, berkala, berkelanjutan, menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan serta perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui kegiatan pembelajaran. Proses penilaian tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran dan bersifat menyeluruh (holistic) yang mencakup semua aspek perkembangan anak didik baik aspek kognitif, afektif maupun sensor-motorik.

Evaluasi dilakukan secara sistematis dalam menganalisis data-data yang diperoleh tentang anak didik untuk keefektifan suatu program yang pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Evaluasi merupakan proses meringkas, menginterpretasi data dan membuat keputusan penilaian secara profesional berdasarkan data yang diperoleh. Evaluasi TK An – Nayara bersifat menyeluruh, pengukuran yang objektif dan profesional tentang unjuk kerja dan perkembangan peserta didik.

Proses penilaian ini dilakukan secara reguler yang merupakan bagian dari pembelajaran kelas atau penilaian berbasis kelas (classroom based assessment) dalam penilaian perlu dipertimbangkan adanya perbedaan perkembangannya, pengalaman dan budaya anak sehingga tidak dilakukan dalam situasi tes tetapi situasi yang alamiah. Kemajuan perkembangan peserta didik dilaporkan dalam konteks individual sesuai perubahan performa anak dalam menjalani tugas-tugas perkembangan dan tahap-tahap usia tertentu. Sehingga dalam penilaian TK An – Nayara bukan merupakan sistem ranking.

Penilaian yang dilakukan oleh guru TK An – Nayara bertujuan untuk mengetahui perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik selama mengikuti pembelajaran. Kemudian penilaian tersebut memberikan umpan balik kepada guru



untuk menyempurnakan pembelajaran. Guru TK An – Nayara juga mempunyai bahan pertimbangan melalui penilaian tersebut untuk membimbing perkembangan anak didik baik fisik maupun psikis sehingga dapat berkembang secara optimal. Bahan pertimbangan yang lain bagi guru adalah agar dapat menempatkan anak dalam kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Bagi anak didik yang memerlukan perhatian khusus, baik hiperaktif ataupun autis misalnya, penilaian pembelajaran ini dapat berfungsi sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk melakukan kegiatan bimbingan terhadap anak didik tersebut. Evaluasi dalam TK An – Nayara juga dapat bermanfaat bagi orangtua murid yaitu sebagai bahan informasi atas perkembangan yang telah dicapai oleh putra putrinya sebagai bentuk tanggung jawab. Hal itu dapat membantu para orangtua untuk menyesuaikan pendidikan keluarga dengan proses pembelajaran di sekolah. Selain orangtua, evaluasi juga bermanfaat bagi berbagai pihak lain untuk pembinaan anak didik selanjutnya.

Berdasarkan penjabaran mengenai komponen yang terkandung dalam sistem pembelajaran di TK An – Nayara di atas, maka komponen-komponen tersebut telah memenuhi kriteria lembaga pendidikan yang menjalankan proses pembelajaran dimana dalam pembahasan penelitian ini mengkaji tentang pembelajaran kemandirian anak usia dini (pra sekolah).

Sejalan dengan perkembangan anak usia dini, maka pembelajaran perlu menekankan pada enam aspek tersebut di atas. Hal tersebut menjadi faktor yang kritis dalam perkembangan anak yang bersangkutan. Sifat pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini berlangsung secara stumulan dan holistik, sehingga pendekatan dan desain, serta pelaksanaan pembelajaran anak tersebut harus terintegrasi secara terpadu.

Namun demikian menurut peneliti lembaga pendidikan seperti TK An - Nayara Malang harus senantiasa berusaha meningkatkan kualitas pendidikan melalui penyempurnaan komponen sistem pendidikannya. Secara konseptual kualitas perlu diperlakukan sebagai dimensi kriteria yang berfungsi sebagai tolak ukur dalam kegiatan pengembangan profesi, baik yang berkaitan dengan usaha penyelenggaraan lembaga pendidikan maupun kegiatan pembelajaran di kelas.

Kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis guru, siswa, kurikulum dan bahan ajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler. Sedangkan masukan potensial adalah anak didik (murid) dengan segala karakteristiknya seperti; kesiapan belajar, motivasi, latar belakang sosial budaya, bekal ajar awal, gaya belajar, serta kebutuhan dan harapannya.

Secara kasat mata indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat antara lain dari perilaku pembelajaran guru (*teacher educator's behavior*), perilaku dan dampak belajar anak didik (*student behavior*), iklim pembelajaran (*learning climate*), materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran.

### **C. Langkah Guru dalam Melatih Kemandirian Siswa Usia Dini di TK An-Nayara Malang Menurut Konsep Penyadaran Paulo Freire**

Konsep penyadaran Paulo Freire dalam melatih kemandirian anak usia dini berpijak pada sistem pendidikan yang ditawarkan oleh Freire yang dinamakan “problem-problem education” atau “pendidikan hadap masalah” yang menurutnya memungkinkan timbulnya konsientisasi. Dalam konsientisasi guru dan murid bersama-sama menjadi subyek yang disatukan oleh obyek yang sama. Tidak ada lagi yang berpikir memikirkan dan yang tinggal menelan, tetapi mereka yang berpikir bersama. Guru dan murid harus secara serempak menjadi murid dan guru.

Dalam pendidikan “hadap masalah” itu guru belajar dari murid dan murid belajar dari guru. Konsep pendidikan hadap masalah inilah yang menjadi konsep penyadaran menurut Paulo Freire, konsep pendidikan hadap masalah ini bertujuan untuk menyadarkan manusia agar manusia sadar tentang hakikat keberadaan dirinya di dunia dan realitas yang sosial yang melingkupinya. Konsep pedagogis ini didasarkan pada pemahaman bahwa manusia mempunyai potensi untuk berkreasi dalam realitas dan untuk membebaskan diri dari penindasan budaya, ekonomi dan politik (Schipani, 1988: 13).

Berkaitan dengan pendapat Freire tersebut, hasil penelitian langkah yang ditempuh guru dalam melatih kemandirian anak didiknya di TK An-Nayara Kota Malang dilaksanakan melalui proses dan strategi pembelajaran yang dilakukan bersama-sama antara guru dan murid yang telah terprogram diantaranya adalah melalui 1) keteladanan 2) latihan dan pengamalan, 3) pembelajaran melalui permainan, nyanyian, dan cerita, 4) penghargaan berupa pujian dan sanjungan serta menanamkan kebiasaan yang baik.

#### **Keteladanan**

Di sekolah, anak-anak juga membutuhkan suri tauladan yang dilihatnya langsung dari setiap guru yang mendidiknya, sehingga dia merasa pasti dengan apa yang dipelajarinya. Pada perilaku dan tindakan guru-gurunya, hendaknya anak dapat melihat langsung bahwa tingkah laku utama yang diharapkan mereka melakukannya adalah hal yang tidak mustahil dan memang dalam batas kewajaran untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan dalam pendidikan merupakan aspek yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak sejak usia dini. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak didik yang tindak tanduknya dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan menjadi perhatian anak-anak sekaligus ditirunya. Keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya pertumbuhan dan perkembangan anak di usia dini.

Dengan demikian perlu dipahami oleh para pendidik dan orang tua bahwa mendidik dengan cara memberi teladan yang baik, terutama pada masa anak usia dini sesungguhnya adalah penopang utama dan dasar dalam meningkatkan anak usia dini pada keutamaan, kemuliaan dan etika sosial yang terpuji.

#### **Pembelajaran dengan Latihan dan Pengamalan**

Dalam pelaksanaan melatih kemandirian pada anak usia dini pendidikan melalui latihan dan pengamalan merupakan satu metode yang dianggap penting untuk diterapkan. Metode belajar *learning by doing* atau dengan jalan

mengaplikasikan teori dan praktik, akan lebih memberi kesan dalam jiwa, mengokohkan ilmu di dalam kalbu dan menguatkan dalam ingatan.

Karena sejalan dengan hal tersebut, menurut Freire, materi dalam proses pendidikan tidak diambil dari sejumlah rumusan baku atau dalil dalam buku paket tetapi sejumlah permasalahan. Permasalahan itulah yang menjadi topik dalam diskusi dialogis, yang diangkat dari kenyataan hidup yang dialami oleh nara didik dalam konteksnya sehari-hari, misalnya dalam pemberantasan buta huruf.

Di antara yang dapat dilatihkan sebagai amalan bagi anak-anak usia dini diantaranya adalah; cara menggosok gigi, latihan mencuci tangan yang benar, latihan berwudhu, mengucapkan salam ketika masuk rumah, serta beberapa doa yang harus diamalkan sebagai mengawali berbagai aktifitas sehari-hari, seperti doa hendak dan sesudah makan, doa hendak dan bangun tidur, doa masuk kamar mandi, dan doa lain yang mudah diamalkan oleh anak-anak usia dini.

Hasil penelitian di TK An-Nayara Kota Malang menunjukkan guru dalam meningkatkan kemandirian murid-muridnya melakukan pembiasaan dengan latihan dan pengamalan. Hal ini tampak pada kegiatan pembelajaran antara lain: mengamalkan doa sebelum dan sesudah proses pembelajaran, mengucapkan salam ketika memasuki ruangan, berdoa sebelum dan sesudah makan.

### **Pembelajaran Melalui Permainan, Nyanyian, dan Cerita.**

Sesuai dengan pertumbuhannya, anak usia dini memang lagi gemar-gemarnya melakukan berbagai permainan yang menarik bagi dirinya. Berkaitan dengan ini, maka pendidikan melalui permainan merupakan satu metode yang menarik diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Tentu saja permainan yang positif dan dapat mengembangkan intelektual dan kreativitas anak-anak. Bagi anak-anak usia balita, bermain dengan ibu tentu lebih banyak dampak positifnya karena lebih memperlancar komunikasi antara keduanya, dan bagi anak di usia dini bermain dengan teman sebayanya. Begitu pentingnya permainan bagi perkembangan anak maka yang perlu diperhatikan adalah mainan tersebut harus memberikan manfaat edukatif bagi perkembangan kemandirian anak.

Bernyanyi juga satu cara yang baik diterapkan dalam pembelajaran pada anak usia dini. Bernyanyi di sini bukan hanya mengajari anak menyanyikan berbagai lagu, tetapi dapat berirama sehingga anak merasa senang dan rileks dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru-gurunya. Selain itu, belajar sambil bernyanyi juga akan memberi keceriaan dan kebahagiaan kepada anak dalam belajar. Keceriaan dan kebahagiaan memainkan peran penting dalam jiwa anak. Anak-anak usia dini tentu saja ingin selalu riang gembira, selanjutnya keceriaan dan kegembiraan anak itu akan melahirkan rasa optimisme dan percaya diri serta akan selalu siap untuk menerima perintah, peringatan atau petunjuk dari guru atau orang dewasa lainnya.

Juga tidak kalah pentingnya yaitu pembelajaran dengan cara memberikan atau menyajikan kisah-kisah atau cerita yang menarik perhatian anak didik, sebab cerita mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain. Keistimewaan cerita mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi, dan jangkauan yang luas. Di samping itu kisah edukatif dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas di

dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi anak didik untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya sesuai dengan tuntunan, pengarahan dan ide-ide yang terkandung dalam kisah yang diceritakan tersebut.

Pembelajaran melalui pembacaan cerita kepada anak didik tersebut juga membiasakan anak untuk mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut dan benar. Selanjutnya anak juga dapat menceritakan pengalaman atau kejadian mengenai dirinya sendiri, keluarga atau orang lain di sekitarnya dengan urut dan benar sehubungan dengan cerita yang telah dibacakan padanya.

### **Peningkatan Kemandirian Melalui Penghargaan**

Tidak diragukan lagi bahwa penghargaan berupa pujian atau sanjungan terhadap anak mempunyai pengaruh yang sangat dominan terhadap dirinya, sehingga hal itu akan menggerakkan perasaan dan inderanya. Dengan demikian, seorang anak akan bergegas meluruskan perilaku dan perbuatannya. Jiwanya akan menjadi riang dan juga senang dengan pujian ini untuk kemudian semakin aktif.

Anak di usia dini bukannya tidak mempunyai perasaan kehormatan serta harga diri, ia menyadari bahwasanya dirinya adalah anak kecil, akan tetapi dalam lubuk hatinya ia tidak menerima jika dianggap remeh dalam bentuk dan sikap yang bagaimanapun. Selama ia masih tumbuh berkembang maka perasaan dihargai dan dihormati ikut tumbuh kembang dalam dirinya. Perasaan harga diri dan dihormati merupakan pembawaan manusia secara fitrah, baik sebagai anak kecil maupun sebagai manusia dewasa, sebab sesungguhnya manusia merupakan makhluk yang dihormati lagi dimuliakan.

Mengenai bentuk dan ragam penghargaan yang dilakukan oleh para guru di TK An-Nayara Kota Malang banyak macamnya. Hasil penelitian pemberian pujian dan sanjungan sering terungkap dari para guru kepada anak didiknya seperti ungkapan "*Anak pintar*", "*Anak Manis*", "*Wah Lodia pandai sekali*", "*Terima kasih ya sayang*" atau penghargaan lain berupa senyuman acungan jempol dan sebagainya.

Setiap hasil karya yang telah dibuat oleh setiap siswa selalu dipajang di kelas supaya mereka merasa senang melihat hasil karyanya sendiri. Hal itu akan menambah semangat atau termotivasi untuk mengerjakan tugas-tugasnya di keesokan harinya. Peningkatan kemandirian melalui penghargaan mempunyai dampak dan manfaat agar anak didik menghargai waktu dan disiplin, karena mereka diajarkan untuk berusaha menyelesaikan tugas pada waktunya, tepat waktu, dan setelah selesai mengerjakan tugas tersebut mereka diberikan penghargaan berupa pemberian stempel. Mereka juga dibiasakan untuk menjadi pribadi yang selalu menghargai orang lain, menghargai usaha orang lain untuk lebih tepatnya dengan terbiasa memuji hasil karya orang lain.

Sehubungan dengan penjabaran langkah-langkah guru dalam melatih kemandirian siswa usia dini di atas, menurut pendapat Freire, tujuan utama dari pendidikan adalah membuka mata peserta didik guna menyadari realitas ketertindasannya untuk kemudian bertindak melakukan transformasi sosial. Kegiatan untuk menyadarkan peserta didik tentang realita ketertindasannya ini ia

sebut sebagai konsientasi. Konsientasi adalah pemahaman mengenai keadaan nyata yang sedang dialami peserta didik.

Sesuai dengan tujuan pendidikan menurut Freire, bahwa konsientasi bertujuan untuk “membongkar” apa yang disebut oleh Freire sebagai kebudayaan diam (Maryoto, 1994: 18).

Diam atau bisu dalam konteks yang dimaksud Freire adalah bukan karena protes atas perlakuan yang tidak adil. Itu juga bukan strategi untuk menahan intervensi penguasa dari luar. Tetapi, budaya bisu yang terjadi adalah karena bisu dan bukan membisu. Mereka dalam budaya bisu memang tidak tahu apa-apa. Mereka tidak memiliki kesadaran bahwa mereka bisu dan dibisukan. Karena itu, menurut Freire untuk menguasai realitas hidup ini termasuk menyadari kebisuan itu, maka bahasa harus dikuasai. Menguasai bahasa berarti mempunyai kesadaran kritis dalam mengungkapkan realitas.

Untuk itu, pendidikan yang dapat membebaskan dan memberdayakan adalah pendidikan yang melelaluinya nara didik dapat mendengar suaranya yang asli. Pendidikan yang relevan dalam masyarakat berbudaya bisu adalah mengajar untuk memampukan mereka mendengarkan suaranya sendiri dan bukan suara dari luar termasuk suara sang pendidik.

Dalam konteks yang demikian itulah Freire bergumul. Ia terpenggil untuk membebaskan masyarakatnya yang tertindas dan yang telah “dibisukan”. Pendidikan “gaya bank” dilihatnya sebagai salah satu sumber yang mengokohkan pendindasan dan kebisuan itu. Karena itulah, ia menawarkan pendidikan “hadap masalah” sebagai jalan membangkitkan kesadaran masyarakat bisu.

Pendidikan “hadap-masalah” sebagai pendidikan alternatif yang ditawarkan oleh Freire lahir dari konsepsinya tentang manusia. Manusia sendirilah yang dijadikan sebagai titik tolak dalam pendidikan hadap masalah. Manusia tidak mengada secara terpisah dari dunia dan realitasnya, tetapi ia berada dalam dunia dan bersama-sama dengan realitas dunia. Realitas itulah yang harus diperhadapkan pada nara didik supaya ada kesadaran akan realitas itu. Konsep pedagogis yang demikian didasarkan pada pemahaman bahwa manusia mempunyai potensi untuk berkreasi dalam realitas dan untuk membebaskan diri dari penindasan budaya, ekonomi dan politik (Schipani, 1988: 13).

Dalam pendidikan “hadap masalah” itu guru belajar dari murid dan murid belajar dari guru. Bagi Freire dialog adalah salah satu unsur penting dalam pendidikan kaum tertindas. Inti dialog adalah kata. Kata mempunyai dua dimensi refleksi dan aksi yang berada dalam interaksi yang radikal. Tanpa refleksi hanya akan terjadi aktivisme, dan tanpa aksi hanya akan terjadi verbalisme. Dengan adanya aksi dan refleksi, kata menjadi benar-benar kata yang sejati. Kata sejati adalah kata yang memungkinkan mengubah dunia. Dialog adalah pertemuan antara kata dengan tujuan “memberi nama kepada dunia”. Dialog mengandaikan kerendahan hati, yaitu kemauan untuk belajar dari orang lain meskipun menurut perasaan kebudayaan lebih rendah, memperlakukan orang lain sederajat, keyakinan bahwa orang lain dapat mengajar kita. Artinya bahwa tindakan dialogik selalu bersifat kooperatif. Itu berarti adanya kesatuan antara bawahan dan atasan dalam usaha memacu proses perubahan.

Konsep pendidikan hadap masalah inilah yang menjadi konsep penyadaran menurut Paulo Freire, konsep pendidikan hadap masalah ini bertujuan untuk menyadarkan manusia agar manusia sadar tentang hakikat keberadaan dirinya di

dunia dan realitas yang sosial yang melingkupinya.

Di TK An – Nayara langkah-langkah yang ditempuh guru TK An – Nayara Kota Malang dalam meningkatkan kemandirian siswa telah mencerminkan konsep pendidikan hadap masalah Freire, karena dalam proses tersebut terdapat pelibatan anak didik secara aktif. Proses penyadaran anak didik juga terjadi dalam langkah-langkah dalam upaya kemandirian guru tersebut. Langkah-langkah kemandirian yang telah dijelaskan di atas diantaranya berupa keteladanan, latihan dan pengamalan, permainan, nyanyian, dan cerita, pujian dan sanjungan (penghargaan) merupakan strategi dalam pembelajaran.

Dalam melaksanakan pengajaran seorang guru sebagai pendidik harus mampu memberikan perhatian yang intens terhadap anak didik. Menaruh perhatian khusus terhadap anak sejak usia dini dapat membantu mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan berbahasa, serta kemampuan awal membaca dan menulis dengan cara bermain dan bersenang-senang anak juga mulai dapat mengembangkan kemampuan dasar berhitung, hal-hal konseptual dan kognitif serta konsep-konsep dasar ilmu alam dan pengetahuan teknis lainnya. Beberapa hal penting dapat mereka peroleh pada saat bermain seperti kemampuan memahami budaya dan seni, kemampuan memahami makhluk hidup dan lingkungan sekitar, bangkitnya kesadaran terhadap kesehatan lingkungan, olahraga dan rekreasi

Sepanjang rentang kehidupan manusia, masa anak usia dini "periode keemasan atau golden period". Pada masa tersebut terjadi pembentukan dasar-dasar sikap dan perilaku serta perkembangan berbagai dimensi kecerdasan (intelektual, emosional, sosial, spiritual, kinestetik dan seni) yang intensif. Periode keemasan tersebut hanya berlangsung satu kali di sepanjang rentang kehidupan manusia. Jika potensi-potensi dasar pada periode tersebut kurang memperoleh berbagai rangsangan maka tidak mustahil kalau potensi anak akan tenggelam atau tidak berfungsi sama sekali (lost of capacity) ketika ia tumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi dewasa.

Stimulasi harus dilakukan dalam suasana yang menyenangkan, yaitu pola asuh yang otoritatif (demokratik). Artinya: pengasuh harus peka terhadap isyarat-isyarat anak, memperhatikan minat, keinginan atau pendapat anak, tidak memaksakan kehendak pengasuh, penuh kasih sayang, dan kegembiraan, menciptakan rasa aman dan nyaman, memberi contoh tanpa memaksa, mendorong keberanian untuk mencoba berkreasi, memberikan penghargaan atau pujian atas keberhasilan atau perilaku yang baik, memberikan koreksi bukan ancaman atau hukuman bila anak tidak dapat melakukan sesuatu atau ketika melakukan kesalahan. Pola asuh otoritatif penting untuk mengembangkan kreativitas anak. Dengarkan omongan anak, dorong anak untuk berani mengucapkan pendapatnya, hargai pendapat anak jangan memotong pembicaraan anak, jangan memaksakan pendapat orangtua atau melecehkan pendapat.

Seorang pendidik anak usia dini tidak berhenti pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran atau menyampaikan materi pembelajaran kepada anak didik, tetapi pembelajaran tersebut harus ditindak lanjuti dengan melaksanakan umpan balik terhadap anak setelah selesai mengadakan kegiatan pembelajaran.

Mengajarkan nilai kehidupan, kemanusiaan, budaya dan pengembangan moral pada anak usia dini membutuhkan keteladanan dari orangtua, guru dan masyarakat. Penanaman ini tidak hanya berlangsung di rumah saja tetapi juga

berlangsung di sekolah dan masyarakat. Sedangkan mengajarkan pengembangan moral bagaimana bersikap kepada yang lebih tua dan muda, dan yang paling penting strategi mengajarkan nilai kehidupan, kemanusiaan, budaya dan moral pada anak usia dini kita harus memberikan teladan atau contoh terlebih dahulu kalau ingin anak kita sopan maka harus terlebih dahulu orangtuanya sopan karena anak usia dini itu melihat contoh dari keluarga, masyarakat/lingkungan dan memang sedang berada pada proses imitasi atau meniru. Dan inipun harus berlangsung secara kontinu dan konsisten dari pendidik dan praktisi sosial.

Dengan demikian dapat disimpulkan langkah yang ditempuh guru dalam upayanya melatih kemandirian anak didiknya di TK An - Nayara Kota Malang dilaksanakan melalui proses pendidikan yang telah terprogram dan dilaksanakan dengan strategi melalui keteladanan, latihan dan pengamalan, melalui permainan, nyanyian, dan cerita, pujian dan sanjungan (penghargaan). Bila dikaitkan dengan pola konsep penyadaran Paulo Freire (Pembelajaran Hadap Masalah) tidak tampak secara nyata (eksplisit) tetapi tercermin dalam strategi pembelajaran yang dilakukan (secara implisit) dimana para guru berusaha melatih kemandirian anak didiknya melalui langkah-langkah yang dapat membangkitkan motivasi dan rasa ingin tahu anak tentang materi pembelajaran yang di sampaikan kepadanya. Apabila dicermati dengan seksama strategi pembelajaran yang dilaksanakan di TK An-Nayara Kota Malang adalah semata-mata penjabaran proses pembelajaran dengan pendekatan pendekatan cara belajar siswa aktif (CBSA), dimana dalam strategi pembelajaran ini menghendaki keterlibatan siswa secara aktif.

Dalam mengambil kesimpulan tentang proses pembelajaran kemandirian anak usia dini di TK An Nayara dalam penelitian ini sangat menarik untuk dicermati. pendapat Allen J. Moore yang menyatakan bahwa konsep Freire yang dirumuskan dalam konteks Amerika Latin tidak bisa diterapkan begitu saja dalam konteks yang berbeda sebab situasinya dan permasalahannya tidak sama. Peringatan Moore ini adalah satu kendali supaya kita tidak bertindak naif dalam menganalisis suatu permasalahan dalam konteks tertentu yang bersifat khusus. Kritik dan pendidikan alternatif yang ditawarkan Freire itu menarik untuk dipakai menganalisis permasalahan pendidikan di Indonesia. Walaupun harus diakui bahwa konteks yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran yang kontroversial mengenai pendidikan itu berbeda dengan konteks Indonesia. Namun di balik kesadaran itu, ada keyakinan bahwa filsafat pendidikan yang ada di belakang pemikiran Freire dan juga metodologi pendidikan yang ditawarkan akan bermanfaat dalam “membedah” permasalahan pendidikan di Indonesia.

Berkaitan dengan upaya guru TK An Nayara dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini dengan konsep penyadaran menurut Paulo Freire, secara ideal, menurut Freire, pendidikan harus dapat menciptakan suatu mobilitas sosial yang tinggi dan dapat melibatkan peserta didik yang dalam partisipasi dalam dunia nyata yang cukup tinggi. Upaya tersebut akan tercapai jika ada “kesadaran riil” pada individu mengenai kondisi atau struktur yang menghambat dirinya untuk berperan dalam lingkungannya. Kesadaran riil dapat terwujud bila dalam proses pendidikan individu diposisikan sebagai subyek dalam hubungan antara guru, murid, dan realitas sosial.

#### **D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Upaya Guru dalam Melatih Kemandirian Siswa Usia Dini di TK An-Nayara Malang Menurut Konsep Penyadaran Paulo Freire.**

##### **Faktor Pendukung**

###### **a. Faktor Tenaga Kependidikan**

Di lembaga pendidikan obyek penelitian tenaga kependidikan yang ada merupakan faktor pendukung bila ditinjau dari latar belakang pendidikannya semuanya lulusan keguruan dan ilmu pendidikan khususnya pendidikan Taman Kanak - Kanak, dari lima tenaga kependidikan yang ada terdapat 3 orang Sarjana Pendidikan dan dua orang Keguruan Taman Kanak – Kanak. Ditinjau dari aktifitas dan kreatifitasnya guru TK An-Nayara Kota Malang dalam pengamatan peneliti tergolong aktif dan kreatif serta dapat menampilkan keteladanan bagi anak didiknya.

Faktor keceriaan anak didik dan rasa ingin tahu yang besar pada diri mereka memberikan kontribusi yang besar dalam pelaksanaan program pembelajaran, keberadaan mereka mampu memberikan motivasi tersendiri untuk terus berkreasi meningkatkan kemandirian mereka.

Kesadaran kritis anak-anak menjadi lebih aktif di kelas, aktif dalam hal mengungkapkan pendapat di kelas, berbicara kepada guru (mengungkapkan perasaan yang dialami di kelas, kesulitan dalam belajar, dan lain lain).

Karena hubungan antar guru dan murid yang baik menurut penerapan konsep penyadaran Paulo Freire adalah, nara didik tidak dilihat dan ditempatkan sebagai obyek yang harus diajar dan menerima. Demikian pula sebaliknya guru tidak berfungsi sebagai pengajar. Guru dan murid adalah sama-sama belajar dari masalah yang dihadapi. Guru dan nara didik bersama-sama sebagai subjek dalam memecahkan permasalahan. Guru bertindak dan berfungsi sebagai koordinator yang memperlancar percakapan dialogis. Ia adalah teman dalam memecahkan permasalahan. Sementara itu, nara didik adalah partisipan aktif dalam dialog tersebut.

Pimpinan TK An - Nayara dan pengawas sangat mendukung terhadap pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran di TK An – Nayara, hal ini menjadi penyemangat para guru karena TK An – Nayara. Bahkan dalam pengamatan peneliti tidak jarang pimpinan sekolah (Kepala Sekolah) turun tangan sendiri untuk membantu guru-guru yang lain dalam pendidikan.

TK An-Nayara Kota Malang terletak di lokasi perumahan yang suasanaanya tenang. Berdasarkan faktor keamanan, lokasi TK An-Nayara berada di lingkungan yang aman, jauh dari kepadatan lalu lintas kendaraan, sehingga keselamatan anak didik terjaga. Faktor Kebersihan, TK An-Nayara berlokasi di lingkungan yang sangat bersih dan asri yaitu Perumahan Omah View Kota Malang. Dari segi ketenangan TK An-Nayara jauh dari keramaian lalu lintas kendaraan, sekolah dekat dengan pemukiman penduduk yang relatif banyak anak usia TK / PAUD. Kendati jauh dari keramaian lalu lintas, TK AN- Nayara relatif terjangkau untuk dituju.

Partisipasi dan kerja sama orang tua murid yang begitu akrab dengan mempercayakan para guru untuk mendidik anak-anaknya ke sekolah ini menjadi



salah satu *evaluator* bagi kemajuan sekolah. Mengenai dukungan wali murid juga tampak pada kinerja Komite Sekolah yang senantiasa berkoordinasi dengan pengurus sekolah guna melengkapi kebutuhan sarana dan prasarana sekolah. Berdasarkan pengakuan kepala sekolah minimal dua kali dalam setahun Pengurus Sekolah dan Komite Sekolah dengan menyertakan para guru dan tokoh masyarakat setempat mengadakan pertemuan untuk membahas perkembangan kemajuan TK AN - Nayara Kota Malang.

## **Faktor Penghambat**

Dalam dunia pendidikan seperti TK An-Nayara Kota Malang anak didik yang belajar di sekolah tersebut berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Dalam pengamatan peneliti ditemukan keragaman latar belakang kedaerahan murid TK An-Nayara Kota Malang tidak hanya dari etnis Jawa, tapi juga berasal dari luar Jawa seperti Kalimantan dan Sumatera. Perbedaan latar belakang kedaerahan ini tentu saja berbeda bahasa dan adat-adat budayanya.

Selain perbedaan etnis, bahasa dan budaya juga berbeda dalam hal kebiasaan, tingkat ekonomi, maupun status sosialnya. Perbedaan anak ini akan berdampak pada aktifitas dan tingkah laku masing-masing anak di sekolah.

Di lembaga pendidikan obyek penelitian upaya guru melatih kemandirian anak usia dini di TK An-Nayara Kota Malang juga sering kali menghadapi sebagian orangtua yang over protektif dalam melindungi anak, hal ini tentu saja berpengaruh terhadap kebebasan dan kreatifitas anak didik dalam proses pembelajaran.

Dalam pengamatan peneliti ditemukan juga sebagian orangtua yang kalau mengantar anaknya sebelum masuk kelas sampai gerbang sekolah dia mengungkapkan sederet pesan kepada anaknya seperti perkataan Ibu Novi, orangtua dari Rafa.

*“Nanti kalo di kelas jangan lari-lari ... jangan mau kalo dikasih makanan teman... Jangan ini.. jangan itu.”* dan seterusnya.

Bahkan ada orang tua yang secara berlebihan ketika anaknya akan masuk pintu gerbang sekolah tidak cukup hanya bersalaman atau cium tangan saja tetapi dipeluk dan diciumi pipi kanan kirinya berkali-kali untuk mengungkapkan kasih sayang kepada anaknya.

Perkembangan teknologi informasi yang kian pesat tidak mungkin di pisahkan dari fase perkembangan anak didik, bahkan boleh dikatakan anak dalam keseharian tidak dapat dilepaskan dari media informasi tersebut seperti tayangan televisi, oleh karena itu wajar kalau sering kali tindak tutur mereka menirukan tokoh-tokoh film yang sering ditontonnya yang kadangkala kurang relevan dengan tahap perkembangan anak didik.

Pengaruh film di televisi juga menuntut para guru untuk mengetahui jenis tontonan dan isi cerita yang sering dilihat murid muridnya agar guru dapat mengetahui sisi negatif dan positif tayangan yang sering dilihat anak didiknya,

yang terpenting adalah bersama siapa mereka menonton tv / film, apakah didampingi orangtua atau tidak, tentu saja hal ini membuat para guru was-was.

Perangkat pembelajaran yang harus dipersiapkan guru sebelum mengajar berupa program harian, program mingguan, program bulanan dan tahunan seperti persiapan pembelajaran juga merupakan permasalahan tersendiri bagi para guru di TK An - Nayara Kota Malang untuk menghadapi anak-anak yang begitu banyak dan bermacam-macam karakter tidak mudah. Guru harus menerapkan metode yang tepat dan memiliki persiapan yang matang. Selain itu para guru juga ibu rumah tangga yang harus mengurus keluarganya juga, tentu saja hal ini menyita waktu dan tenaga yang tidak sedikit.

Berdasarkan temuan hasil penelitian tersebut, dalam pijakan teoritis faktor yang mempengaruhi proses pendidikan dan pembelajaran secara umum yang berpengaruh terhadap proses baik secara eksternal maupun internal diidentifikasi sebagai berikut. Faktor-faktor eksternal mencakup guru, materi, pola interaksi, media dan teknologi, situasi belajar, dan sistem. Masih ada pendidik/guru yang kurang menguasai materi dan dalam mengevaluasi siswa menuntut jawaban yang persis seperti yang ia jelaskan; dengan kata lain, siswa tidak diberi peluang untuk berfikir kreatif.

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi upaya guru TK An- Nayara Malang memang seharusnya merupakan faktor yang diperhatikan keberadaannya dalam dunia pendidikan baik pendidikan anak di usia dini maupun pendidikan perguruan tinggi, baik pendidikan informal maupun pendidikan formal, sebab keberadaan faktor tersebut turut menentukan hasil belajar yang dicapai secara keseluruhan. Dengan memperhatikan faktor tersebut dapat diminimalkan pengaruh negatif dan memaksimalkan pengaruh positifnya, sehingga tujuan yang telah direncanakan dalam pembelajaran kemandirian pada siswa dapat tercapai sesuai harapan.

## **E. Kesimpulan**

Sistem pembelajaran yang terdapat di TK An-Nayara Kota Malang sebagai lembaga pendidikan secara terintegrasi didalamnya telah terkandung komponen tujuan pembelajaran secara umum dan khusus, kurikulum pembelajaran sebagai program dan strategi pembelajaran, komponen guru (tenaga pengajar) selaku subyek didik, komponen murid (anak didik) selaku obyek didik, sarana dan prasarana sekolah serta pelaksanaan evaluasi (penilaian) pembelajaran.

Langkah yang ditempuh guru dalam upayanya melatih kemandirian anak didiknya di TK An-Nayara Malang dilaksanakan dengan strategi pembelajaran melalui keteladanan, latihan dan pengamalan, kemudian melalui permainan, nyanyian, dan cerita, serta pujian dan sanjungan (penghargaan). Bila dikaitkan dengan pola konsep penyadaran Paulo Freire (Pembelajaran Hadap Masalah) tidak tampak secara nyata (eksplisit) tetapi tercermin dalam strategi pembelajaran yang dilakukan (secara implisit) dimana para guru berusaha melatih kemandirian anak didiknya melalui langkah-langkah yang dapat membangkitkan minat, motivasi, kreatifitas, aktifitas dan rasa ingin tahu anak tentang materi pembelajaran yang di sampaikan kepadanya.

Faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam melatih kemandirian siswa usia dini di TK An Nayara Malang dapat dibedakan menjadi faktor pendukung yang terdiri dari faktor-faktor tenaga kependidikan, faktor rasa ingin tahu anak

didik, dukungan (empati) pimpinan dan pengawas sekolah, iklim sosial dan lingkungan sekolah yang kondusif, ditambah lagi dukungan dan partisipasi orang tua/wali. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu; perbedaan latar belakang murid, orang tua yang overprotektif (berlebihan dalam melindungi anak), pengaruh media komunikasi dan teknologi, serta perangkat pembelajaran yang terlalu banyak.

### **Daftar Pustaka**

- Gunarsa, S.D. dan Gunarsa, S.D. 2006. *Psikologi untuk membimbing*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Maryoto, As. (1994). *Pendidikan sebagai proses penyadaran menurut paulo freire dalam fenomena*.
- Putra, U.S.W. (2005). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Riyanto, T. dan Handoko, M. (2004). *Pendidikan pada usia dini: Tuntutan psikologis dan pedagogis bagi pendidik dan orangtua*. Jakarta: Grasindo
- Schipani, D.S. (1988). *Religious education encounters liberation theology*. Alabama: Religious Education Press.
- Surya, M. (2003). *Percikan Perjuangan Guru*. Semarang: Aneka Ilmu.